

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Arief Sugiono, dkk., 2009:6). *The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investor lenders, and other creditor in making decisions in their capacity as capital providers* (Kieso, et.al., 2011:7), yang dapat diartikan tujuan pelaporan keuangan yaitu untuk tujuan umum yang memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna untuk menyajikan dan potensi pemberi pinjaman investor ekuitas, dan kreditur lainnya dalam membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal. Baik buruknya keputusan yang diambil akan sangat bergantung dan ditentukan oleh mutu informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan.

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan adalah pihak *intern* dan pihak *ekstern* (Arief Sugiono, dkk., 2009:6). Selanjutnya dijelaskan bahwa pihak *intern* yaitu manajemen, sedangkan pihak *ekstern* seperti investor, kreditur, pemegang saham, pemerintah, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Masing-masing pihak pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan yang berbeda-beda terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga akan menimbulkan pertentangan antara kedua belah pihak. Pihak eksternal dan

pihak internal perusahaan dapat melihat kinerja keuangan dengan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan umumnya dilakukan oleh para pemberi modal seperti kreditor, investor, dan oleh perusahaan itu sendiri berkaitan dengan kepentingan manajerial dan penilaian kinerja perusahaan (Harmono, 2009:104). Laporan keuangan juga terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, terutama adalah informasi tentang laba.

Laba digunakan sebagai indikator dalam penilaian kinerja perusahaan dan manajemen. Informasi laba tersebut dapat dilihat dalam laporan laba rugi. *The business and investment community uses the income statement to determine profitability, investment value, and creditworthiness. It provides investors and creditor with information that helps them predict the amounts, timing, and uncertainty of future cash flows* (Kieso, et.al., 2011:144), yaitu bahwa komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, menilai kinerja manajemen, dan dapat juga untuk menaksir risiko dalam berinvestasi, dan kredit sehingga memberikan investor dan kreditor dengan informasi yang membantu mereka memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan. Perhatian investor yang sering memusatkan perhatiannya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan

untuk menghasilkan informasi laba tersebut akan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba.

Praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya dinamakan sebagai perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba sering dilakukan dengan tujuan (di antaranya) adalah agar menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditur dan menarik investor (Hery, 2012:123).

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat perusahaan-perusahaan, khususnya di Indonesia yang terindikasi melakukan praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, dimana peneliti hanya mengambil beberapa sampel perusahaan yang dipilih sebanyak 15 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut tahun 2010-2013 dan memiliki data yang lengkap untuk perhitungan indeks *Eckel* yang dapat menunjukkan perusahaan yang merupakan golongan perusahaan perata laba dan bukan perata laba. Hasil perhitungan data awal penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Perusahaan Pertambangan yang Melakukan Perataan Laba Periode 2010 – 2013

Status	2010	2011	2012	2013
Perata Laba	8	6	8	10
Bukan Perata laba	7	9	7	5

Sumber: data yang telah diolah (Lita Aprilia, 2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 terdapat 8 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 7 perusahaan yang tidak

melakukan tindakan perataan laba, pada tahun 2011 terdapat 6 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 9 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba, pada tahun 2012 terdapat 8 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 7 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba, pada tahun 2013 terdapat 10 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan 5 perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba.

Tindakan perataan laba erat kaitannya dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori *agency* ini menguraikan adanya hubungan antara pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (*separation ownership and control*) (Manurung, 2006:41), hubungan tersebut menyebabkan adanya dua kepentingan yang berbeda antara manajemen maupun pemilik. Manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik, sehingga manajer memiliki peluang untuk melakukan perataan laba.

Tindakan perataan laba sangat merugikan pihak eksternal, terutama investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Praktik perataan laba merupakan suatu tindakan dimana laba yang diinformasikan lebih stabil agar terlihat baik dan menarik bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan, sehingga akan turut mempengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan nantinya. Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba, sehingga pada saat sekarang akan dipandang normal bagi suatu perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007:370).

Tabel 1.2 PT. Baramulti Suksessarana, Tbk

PT. Baramulti Suksessarana, Tbk				
	Perataan Laba	ROA	CR	DER
2012	0	0.070	1.68	0.69
2013	0	0.029	0.49	0.83
2014	0	0.015	0.67	0.86

Sumber: data diolah

Tabel 1.3 PT. Petrosea, Tbk

PT. Petrosea, Tbk				
	Perataan Laba	ROA	CR	DER
2012	1	0.004	1.31	1.82
2013	1	0.03	1.56	1.58
2014	1	0.11	1.64	1.43

Sumber: data diolah

Alasan mengapa peneliti mengambil kedua perusahaan ini adalah karena PT. Baramulti Suksessarana, Tbk sama sekali tidak melakukan perataan laba sedangkan PT. Petrosea, Tbk melakukan perataan laba. Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ROA pada PT. Baramulti Suksessarana, Tbk terjadi penurunan setiap tahunnya. Sedangkan ROA PT. Petrosea, Tbk setiap tahunnya cenderung meningkat. Hasil ini sesuai dengan pernyataan dari Hery (2014:192) Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan, ini semua hanya dapat terjadi apabila memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan

manajemen dalam menghasilkan laba, sehingga besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan tabel diatas diketahui rata-rata *current ratio* PT. Baramulti Suksessarana, Tbk yang tidak melakukan perataan laba lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata *current ratio* PT. Petrosea, Tbk yang melakukan perataan laba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harmono (2009:106) Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula. Sehingga besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Irham Fahmi, 2011:54).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui DER PT. Baramulti Suksessarana, Tbk cenderung menaik setiap tahunnya dibanding DER PT. Petrosea, Tbk yang menurun setiap tahunnya, dan dapat diketahui PT. Baramulti Suksessarana, Tbk tidak melakukan perataan laba dan sedangkan PT, Petrosea, Tbk melakukan perataan laba selama 3 tahun, hasil ini bertentangan dengan pernyataan Irham Fahmi (2011:111) Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan. Rasio struktur modal yang besar maka semakin besar pula resiko yang ditanggung perusahaan sehingga menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba.

Proposisi yang dengan perataan laba didalam buku teori akuntansi (Ghozali dan Chariri, 2007:370) yaitu kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau kemakmurannya, kepuasan merupakan fungsi dari keamanan pekerjaan, level, dan tingkat pertumbuhan gaji serta level dan tingkat pertumbuhan besaran (*size*) perusahaan, kepuasan pemegang saham dan kenaikan performan perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi manajer, dan kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba oleh perusahaan. Menurut Moh. Benny dan Winny (2014) ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage keuangan, kemudian Danang (2013) menambahkan likuiditas dan Lita (2014) juga menambahkan umur perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, selanjutnya Widaryanti (2009) menyatakan bahwa margin laba bersih dan varian nilai saham perusahaan merupakan faktor-faktor perataan laba. Namun dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas dan struktur modal.

Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang sering diteliti kaitannya dengan perataan laba. Profitabilitas sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, atau merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu (Asnaini, dkk, 2012:96). Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan, ini semua hanya dapat terjadi apabila memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya

(Hery, 2014:192). Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya (Irham Fahmi, 2011:54). Sehingga besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba.

Darsono (2010:55) menyatakan bahwa rasio likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula (Harmono, 2009:106). Sehingga besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Rasio ini penting karena perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar terutama para kreditur dan pemasok, dan dari pihak dalam yaitu karyawannya (Darsono, 2010:55)

Struktur modal ialah susunan dan saling hubungan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang bertujuan untuk mencari laba (Darsono, 2010:164). Melakukan analisa struktur modal dianggap suatu hal yang penting karena dapat mengevaluasi risiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktivitasnya. Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimilikinya, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan. Turunnya nilai perusahaan bisa mempengaruhi pada turunnya nilai saham perusahaan tersebut (Irham Fahmi, 2011:111). Rasio struktur modal yang besar maka semakin besar pula resiko yang ditanggung perusahaan sehingga menyebabkan turunnya minat investor untuk

menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba.

Moh. Benny dan Winny (2014) meneliti *Income Smoothing: Impact Factors, Evidence In Indonesia* hasilnya menunjukkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan secara parsial bahwa ukuran variabel perusahaan, profitabilitas dan leverage keuangan berpengaruh terhadap perataan laba. Ryan LaFond, dkk (2007) meneliti *Earnings Smoothing, Governance and Liquidity: International Evidence* hasilnya menunjukkan perataan laba berpengaruh terhadap tata kelola dan perataan laba berpengaruh terhadap likuiditas.

Kartika (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Faktor-faktor yang menjadi variabel bebas adalah *return on assets (ROA)*, *net profit margin (NPM)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *size*. Hasil penelitian menunjukkan *return on assets (ROA)*, *net profit margin (NPM)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba, Sedangkan secara individu *net profit margin (NPM)* dan *size* berhubungan positif dan signifikan terhadap perataan laba sedangkan *return on assets (ROA)* dan *debt to equity ratio (DER)* tidak signifikan terhadap perataan laba. Danang Surya Dahana (2014) meneliti faktor faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba. Variabel yang diuji adalah praktek perataan laba, arus kas bebas, profitabilitas, dan likuiditas. Berdasarkan hasil pengujian penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa arus kas

bebas dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Perusahaan pertambangan sebagai perusahaan industri yang cukup besar dapat mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini menjadikan perusahaan pertambangan selalu mendapatkan perhatian dan sorotan dari para pelaku pasar, sehingga penulis berasumsi bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat indikasi manajemen dari beberapa perusahaan pertambangan yang melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dideskripsikan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel tahun 2010-2013 menunjukkan lebih banyak perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba daripada bukan perata laba. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai faktor-faktor perataan laba dengan tempat penelitian berbeda-beda karena terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis memilih judul skripsi ini yaitu “**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014.**”

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut.
2. Praktik perataan laba banyak dilakukan oleh perusahaan yang dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. hal ini berdasarkan hasil beberapa penelitian yang mengambil tempat penelitian di perusahaan yang berbeda seperti manufaktur, pertambangan, perbankan, industri farmasi, dan lain-lain.
3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan perataan laba seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan umur perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Perusahaan yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba (*income smoothing*), dan variabel independennya yaitu profitabilitas dengan menggunakan skala pengukuran *Return On Asset*, likuiditas dengan menggunakan skala pengukuran *Current Ratio*, dan struktur modal dengan menggunakan skala pengukuran *Debt Equity Ratio*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal secara bersama-sama terhadap perataan laba?
2. Seberapa besar pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba?
3. Seberapa besar pengaruh positif likuiditas terhadap perataan laba?
4. Seberapa besar pengaruh positif struktur modal terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal secara bersama-sama terhadap perataan laba.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh positif likuiditas terhadap perataan laba.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh positif struktur modal terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perataan laba khususnya.

2. Bagi Investor

Mengingat kemungkinan terjadinya perataan laba pada suatu perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat mencapai acuan investor dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur tentang perataan laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

5. Bagi penelitian yang akan datang,

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pengetahuan tentang perataan laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya